



---

**SASTRA LISAN *NOLAM*: EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL TALANG MAUR  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA DI ERA DIGITALISASI**

**Rosa Hamka, Rosalina Chand**

**Rita Aswati, S. Pd, Raudhatul Hanifah, S. Pd**

*MTsN 3 Lima Puluh Kota*

*Jl. Tan Malaka KM.12. Guguk VIII Koto. Kec. Guguk. Kabupaten Lima Puluh Kota.*

*Sumatera barat*

*Email: @rosahamka864@gmail.com*

**Abstrak** - Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi sastra lisan *nolam* sebagai salah satu kearifan lokal Talang Maur di era digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan *nolam* dan eksistensi sastra lisan *nolam* sebagai kearifan lokal Talang Maur di era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan *nolam* Talang Maur merupakan sastra lisan dengan bentuk syair yang dinyanyikan dan berisi ajaran kebaikan dan nasehat keagamaan. Sastra lisan *nolam* sempat hilang dalam waktu lama, disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi, sehingga minat masyarakat terhadap sastra lisan ini menurun. Setelah adanya revitalisasi sastra lisan *nolam* yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, *nolam* akhirnya kembali berfungsi dalam masyarakat Talang Maur. Di era digitalisasi, sastra lisan *nolam* masih tetap bertahan, bahkan perangkat digital seperti handphone sangat membantu dalam penyebaran sastra lisan *nolam* sebagai salah satu upaya pelestariannya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Talang Maur. Namun, terdapat beberapa tantangan, yaitu sebagian dari generasi muda masih terlihat tidak peduli dan tidak berminat dengan sastra lisan *nolam* dan lebih memilih untuk fokus pada hal-hal yang bersifat modern, akan tetapi pemerintah nagari dan masyarakat setempat masih terus mengupayakan agar sastra lisan ini tetap terjaga dan lestari dengan cara menampilkan *nolam* dalam setiap kegiatan, seperti dalam kegiatan nagari, pekan budaya, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat semakin tahu dan semakin kenal dengan sastra lisan *nolam*.

**Kata Kunci:** *sastra lisan nolam, eksistensi, kearifan lokal, era digitalisasi*

## **A. Pendahuluan**

Sumatera Barat dikenal dengan ranah Minang (Minangkabau). Menurut Suci Rahmadani dan Hasrul (2021) Minangkabau adalah sebuah daerah yang kaya dengan budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi tersebut merupakan suatu hal yang sangat berharga sehingga tidak boleh hilang atau punah. Di antara tradisi tersebut adalah sastra lisan. Menurut Aminuddin (2010:57) sastra lisan adalah seperangkat petunjuk pantun lisan yang melibatkan penutur dan *audiens* menurut tata cara berisi petunjuknya. Sastra lisan adalah

salah satu bentuk kearifan lokal yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena dalam sastra lisan terdapat nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai luhur, yang dapat membentuk dan mengubah karakter pada diri manusia. Namun, arus globalisasi menjadi tantangan dalam menjaga dan merawat tradisi turun temurun yang telah hidup di masyarakat. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini sangat mempengaruhi perubahan atau hilangnya tradisi tersebut dari masyarakat. Bahkan, semakin kuat dugaan bahwa tradisi seperti sastra lisan ini akan sulit bertahan. Walaupun banyak upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka merevitalisasi tradisi-tradisi yang masih ada, namun beberapa telah terlanjur hilang. Tapi ada juga beberapa tradisi yang ternyata mempunyai kemampuan untuk bertahan dan tetap disukai oleh masyarakat sekitarnya.

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih terpelihara keberadaannya di Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya di Nagari Talang Maur adalah sastra lisan *nolam*. *Nolam* dikatakan sebagai sastra lisan karena sastra lisan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan dan merupakan bagian dari tradisi lisan (Roziyah, dkk, 2024). *Nolam* adalah penamaan sebuah sastra lisan yang disampaikan melalui lirik syair yang didendangkan yang berisi ajaran kebaikan terkait keagamaan (hasil wawancara dengan A. Dt Bijo Maruhun, 2024). Sastra lisan *nolam* merupakan sebuah hikayat yang lahir dari kebiasaan orang-orang terdahulu yang berisi tentang ajaran agama, pesan-pesan moral, dan nasihat. Seperti kabar tentang surga dan neraka, kabar kematian, dan qadar baik, qadar buruk. *Nolam* dinyanyikan dan dihafalkan oleh penutur kepada pendengar berbentuk syair, gurindam dan pantun. Sastra lisan *nolam* berfungsi sebagai media pembentukan karakter, karena pada zaman dahulu belum ada teknologi seperti televisi dan handphone seperti sekarang. *Nolam* bertujuan untuk memperbaiki karakter, akhlak, kesopanan, tata krama, menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan dan nasehat keagamaan. *Nolam* yang dituturkan di Nagari Talang Maur memiliki beberapa judul di antaranya, *Khabar Kanak-Kanak dalam Sarugo*, *Hidup Menjelang Mati*, *Khabar Padang Mahsyar*, *Batimbang Doso Jo Pahalo* dan *Kanak-Kanak Mancari Ayah dan Bundo*. Semua jenis *nolam* tersebut dilantunkan di setiap kegiatan wirid pengajian, peringatan keagamaan, upacara adat, penyambutan tamu di kegiatan nagari, dan sunat rasul. Khusus *Nolam Kanak-Kanak* dituturkan ketika seorang ibu kematian anaknya. Sastra lisan *nolam* sebagai warisan budaya masyarakat Talang Maur telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak zaman dahulu. Cerita berupa ajaran agama, mitos, dan pantun yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai luhur, nilai-nilai keagamaan, dan pengetahuan tentang alam kepada generasi penerus.

Perkembangan era digital telah menggeser tradisi dan sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan yang merupakan sebuah tradisi semakin menghilang dan terabaikan karena digantikan oleh perangkat teknologi yang lebih modern. Salah satu pengaruh era digitalisasi menyebabkan tradisi sastra lisan hampir tidak lagi digelar di beberapa daerah. Sehingga masyarakat terutama generasi muda tidak lagi mengenal akan tradisi tersebut. Bahkan bisa dikatakan tradisi tersebut telah hilang atau punah. Di era digitalisasi yang semakin pesat, eksistensi sastra lisan *nolam* masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Talang Maur, walaupun juga menghadapi berbagai tantangan. Hingga saat ini, *nolam* masih dipertunjukkan di berbagai kegiatan di Nagari Talang Maur. Peneliti tertarik membahas bagaimana keberadaan tradisi sastra lisan *nolam* ini terus bertahan di tengah perkembangan teknologi dan berupaya untuk tetap digemari oleh masyarakat serta bersaing dengan berbagai alternatif hiburan dan media lainnya. Tetap memiliki fans setia tidak saja dari kalangan tua, namun juga kaum muda dan anak-anak, tidak terbatas laki-laki atau pun perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini akan memaparkan tentang eksistensi sastra lisan *nolam* sebagai tradisi kearifan lokal Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota di era digitalisasi.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *nolam*?
2. Bagaimana eksistensi sastra lisan *nolam* sebagai kearifan lokal Talang Maur di era digitalisasi?

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *nolam* dan eksistensi sastra lisan *nolam* sebagai kearifan lokal Talang Maur di era digitalisasi.

Penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta pengalaman peneliti tentang tradisi sastra lisan *nolam* Talang Maur. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Talang Maur, dapat menambah pengetahuan, memotivasi masyarakat agar tetap menjaga dan mempertahankan sastra lisan *nolam* di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Khusus bagi ibu-ibu yang kematian anak, *nolam* dapat menghibur ibu yang sedang mengalami gangguan mental karena kehilangan anaknya.

## B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

### 1. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural. Teori ini dikembangkan oleh para sosiolog seperti Talcott Parsons. Menurut Turama (2020) Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk *ekuilibrium*. Menurut Ida Zahara Adibah (2017) Fungsionalisme Struktural atau lebih populer dengan ‘Struktural Fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial.

Teori struktural fungsional berfokus pada bagaimana berbagai bagian dari masyarakat berfungsi bersama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan. Teori ini berpendapat bahwa setiap elemen sosial seperti institusi, norma, dan nilai memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada integrasi seluruh masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya memahami struktur sosial dan bagaimana struktur tersebut berfungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam sistem sosial. Konsep dasar teori struktural fungsional parsons berpijak pada gagasan bahwa setiap sistem sosial, seperti masyarakat, organisasi, atau kelompok, terdiri dari berbagai bagian atau komponen yang saling terkait dan memiliki fungsi masing-masing. Parsons menyakini bahwa setiap komponen dalam sistem sosial memiliki peran dan kontribusi tertentu dalam mempertahankan keberadaan dan kelangsungan sistem tersebut. (Kerebungu, 2023).

Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons memberikan kerangka yang berguna untuk memahami peran sastra lisan *nolam* dalam masyarakat Talang Maur, baik di masa lalu maupun di era digital. Sastra lisan *nolam* dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sastra lisan *nolam* memiliki potensi besar untuk bertahan dan berkembang di era digital, ketika ada upaya-upaya untuk melestarikan dan mengembangkannya.

### 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Daratullaila Nasri dan Mulyadi (2021) dengan judul: Ajaran Kesabaran Dan Keikhlasan Dalam Tradisi Lisan *Nolam Kanak-Kanak* Di Talang Maur—Minangkabau (Sumatera Barat), yang dipublikasikan pada

jurnal: International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE, 2021). Penelitian ini membicarakan hakikat dari tradisi *Nolam Kanak-Kanak* di Nagari Talang Maur, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Nolam Kanak-Kanak* adalah syair yang dinyanyikan terutama pada saat kematian anak pada usia kanak-kanak atau belum balig. Sebagai sebuah teks, *Nolam Kanak-Kanak* mengandung nilai-nilai kebaikan yang sangat patut diwariskan kepada generasi berikutnya. Di antara nilai-nilai kebaikan itu terangkum dalam kesabaran dan keikhlasan yang harus menjadi pedoman hidup bagi setiap manusia. Hal terpenting dari tradisi *Nolam Kanak-Kanak* ini adalah tidak adanya kekeliruan pemahaman masyarakat terhadap konsep kematian anak di usia kanak-kanak.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan yang akan kami teliti dalam hal sama-sama terkait dengan sastra lisan *nolam* di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan perbedaannya adalah penelitian kami mengangkat tema tentang eksistensi sastra lisan *nolam* Talang Maur di era digitalisasi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian Rizma Aulia Umsyani, dkk (2021) dengan judul “Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekorotik Glotfelty” yang dipublikasikan pada jurnal: *Societies: jurnal of social sciences and humanities* dengan hasil penelitian adalah relasi manusia dengan lingkungan sangat bergantung kepada hal-hal yang bersifat ekologis yang terdapat dalam wilayah kearifan ekologis menjadi landasan manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Sastra lisan khususnya mantra memiliki cakupan yang cukup luas dalam bidang kehidupan masyarakat. Dalam hal ini bidang bercocok tanam dan melaut karena kedua hal yang meyakini mengenai mantra masih ada meskipun sumber yang ada hanya berupa sumber lisan masyarakat bugis baru. Mantra bercocok tanam dan melaut setelah dilakukan penelitian ternyata memiliki relasi dengan kehidupan manusia. Ada beberapa aspek yang kemudian mengatur dan dijadikan masyarakat sebagian hal yang harus dilakukan atau dibaca ketika hendak melakukan kegiatan bercocok tanam maupun melaut. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan apa yang akan kami teliti dalam hal sama-sama meneliti tentang sastra lisan sedangkan perbedaannya adalah kami mengangkat tema tentang sastra lisan *nolam*.

Penelitian relevan yang berikutnya adalah penelitian Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019) dengan judul penelitian “Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media; Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau” yang dipublikasikan di jurnal; *Pustaka Budaya* dengan hasil penelitian adalah kondisi sastra lisan ketika

berhadapan dengan perkembangan teknologi media. Salawat Dulang merupakan salah satu sastra lisan yang mampu bertahan karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Teks yang dituturkan selalu diperbaharui mengikuti selera masyarakat yang diperoleh penutur melalui media seperti televisi, radio, atau pun media sosial. Media sosial pun dijadikan oleh penuturnya sebagai sarana promosi dan publikasi kegiatan mereka dalam berkesenian. Salawat Dulang hingga saat ini masih sangat aktif dipertunjukkan. Masih banyak grup salawat yang ada, dan juga masih bermunculan yang baru, bahkan dari kalangan anak-anak. Keberlanjutan tradisi ini dan kemampuannya untuk bertahan salah satunya melalui adaptasi dengan kemajuan teknologi dan media yang ada. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan apa yang kami teliti dalam hal sama-sama berkaitan dengan sastra lisan Minangkabau di era digitalisasi sedangkan perbedaannya adalah kami mengangkat tentang eksistensi sastra lisan *nolam* Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota di era digitalisasi.

Dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi yang berdampak bagi segala kehidupan manusia termasuk memudarnya kebudayaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam tradisi di Minangkabau. Tetapi masih ada beberapa tradisi yang bertahan dan masih difungsikan di daerah setempat di antaranya tradisi *nolam*. Penelitian tentang *nolam* Talang Maur juga masih terbilang langka, maka kami tim Kreasi MTsN 3 Lima Puluh Kota tertarik untuk meneliti tentang *nolam* ini.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif mengkaitkan interaksi dengan objek penelitiannya secara intens. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Dimas Assyakurrohim, dkk (2023) studi kasus dalam bahasa inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. kata “Kasus” diambil dari kata “Case” artinya kasus, kajian, peristiwa sedangkan arti dari “Case” sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “Suatu sistem yang terkait” atau “Suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “Kaya” dalam suatu konteks. Sistem terkait ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, prose, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci

dan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dalam metode ini kami akan mengumpulkan data terkait eksistensi sastra lisan *nolam* Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode ini dipilih untuk menghasilkan data kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti menggambarkan kondisi yang akan diamati peneliti di lapangan secara lebih terbuka dan lebih mendalam.

## **2. Informan/Partisipan Peneliti**

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat penelitian (Askar Nur dan Fakhira Yaumil Utami). Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara keseluruhan tentang permasalahan yang diangkat peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Penelitian ini berlokasi di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Informan penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Talang Maur yang terdiri dari 1 orang *niniak mamak*, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang penutur, 1 orang dewasa atau tua, 1 orang generasi muda dan 1 orang pemerintahan nagari. Jadi informan penelitian yang kami gunakan adalah 6 orang. Berkaitan dengan metode yang peneliti gunakan yaitu studi kasus. Peneliti memilih informan penelitian yang mengetahui tentang sastra lisan *nolam* sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai sastra lisan *nolam*.

## **3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berguna untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian agar didapatkan data yang dibutuhkan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data menjadi langkah paling strategis dalam penelitian dengan tujuan mengumpulkan data. Data yang diperoleh sebagian besar adalah data kualitatif dengan teknik kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Waktu pelaksanaan wawancara berdasarkan kesepakatan dengan informan penelitian. Data yang di peroleh akan dicatat dan direkam oleh peneliti menggunakan perekam suara.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing metode yang digunakan:

## **4. Observasi**

Menurut Susanti Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum (2018) observasi

adalah salah satu metode asesmen psikologi utama, selain dari wawancara. Sebagai sebuah, metode asesmen observasi menjadi sebuah kegiatan yang bertujuan, terancang dan terlaksanakan dengan sistematis, sekaligus harus terukur. Dalam metode ini peneliti mengamati eksistensi sastra lisan *nolam* Talang Maur di era digital dengan menggunakan pedoman observasi yang telah kami buat berupa instrumen observasi.

## **5. Wawancara**

Menurut Rifki Yudiantara,dkk. (2021) wawancara adalah proses penggalian informasi antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara juga merupakan interaksi dalam proses tanya jawab antara narasumber dan pewawancara untuk memperoleh informasi. Dalam tahap ini peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan eksistensi tradisi sastra lisan *nolam* Talang Maur di era digitalisasi dengan menggunakan pedoman wawancara yang menjadi acuan dalam tanya jawab kepada informan penelitian yang disusun dalam instrumen wawancara.

## **6. Studi Dokumentasi**

Menurut Lupi Bonita Sihalo (2020) dokumen terbagi menjadi dua yaitu, pedoman dokumentasi yang berisi garis-garis besar atau memuat kategori yang akan dicari datanya dan chek-list yang berlandaskan daftar variabel. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah hasil atau bukti yang diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan teknik wawancara atau observasi yang dapat berupa dokumen foto atau sebagainya. Pada penelitian ini peneliti ingin memperoleh dokumentasi yang berkaitan dengan eksistensi tradisi sastra lisan *nolam* Talang Maur di era digital. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

## **7. Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan oleh para peneliti dalam berpikir dan bekerja secara kualitatif, mulai dari merencanakan, menyusun, mengorganisasikan, mereduksi, menyintesis, dan membuat peta konsep dari data-data kualitatif (Dr. Fitri Nur Mahmudah, M.Pd, 2021) Prosedur-prosedur kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar yang memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis data dan bersumber dari pendekatan penelitian yang berbeda-beda. Setelah data penelitian ini diperoleh maka selanjutnya dilakukan analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2022) yaitu pengumpulan data, reduksi data dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian. Langkah diawali dengan melakukan wawancara lalu mentranskrip hasil wawancara kemudian membuat tabel ekstraksi, koding, dan kategorisasi dalam bentuk uraian negatif dan tabel agar dapat disimpulkan dan memiliki makna untuk menjawab masalah penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data akhir.

#### **D. Hasil Dan Pembahasan**

##### **1. Hasil**

Menurut Susanto (2016) sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Masyarakat Talang Maur memiliki sebuah tradisi lisan yang dinamakan dengan *nolam*. Sastra lisan *nolam* hampir hilang dan tidak ditampilkan atau dipertunjukkan lagi di masyarakat Talang Maur karena tergerus oleh perkembangan zaman, terakhir ditampilkan pada tahun 1975. Kemudian sejak tahun 2021 sastra lisan *nolam* telah dimunculkan kembali atau direvitalisasi dengan dukungan beberapa pihak diantaranya tokoh masyarakat setempat, pemerintahan nagari, dan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Langkah awal yang dilakukan dalam rangka revitalisasi *nolam* Talang Maur oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat adalah dengan mengadakan pelatihan tentang *nolam* yang diikuti oleh masyarakat Talang Maur baik generasi tua maupun generasi muda. Selanjutnya diadakan latihan *menolam* oleh masyarakat setiap minggu yang bertempat di sebuah surau di Talang Maur. Latihan ini bukan saja diikuti oleh generasi tua dan generasi muda tetapi juga diikuti oleh anak-anak. Dengan demikian tradisi sastra lisan *nolam* di Talang Maur mulai diperkenalkan kembali kepada masyarakat terutama kaum generasi muda agar pewarisannya tetap berlanjut.

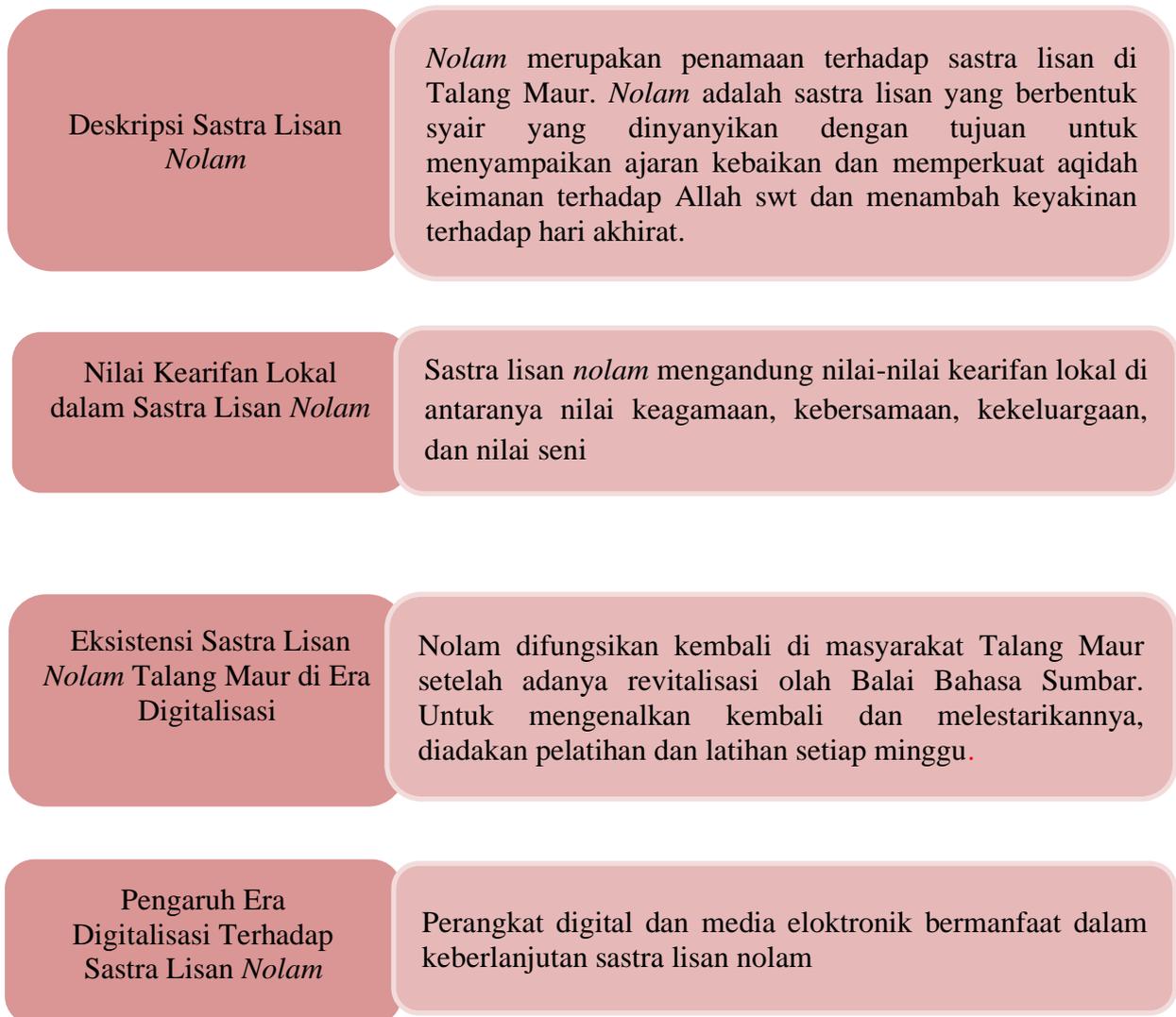
Perkembangan era digital telah menggeser tradisi dan sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan yang merupakan awal dari kesusastraan dan sebuah tradisi semakin menghilang dan terabaikan tergantikan dengan perangkat-perangkat teknologi yang lebih modern. Padahal sastra lisan banyak memberikan ajaran, nilai moral, pendidikan, kearifan lokal dan kebersamaan (Dedi Setyawan, 2017). Walaupun era digital telah menguasai kehidupan masyarakat, *nolam* di Talang Maur masih tetap bertahan. Bahkan kecanggihan dalam era digital dapat membantu untuk menyebarkan dan mewariskan sastra lisan *nolam* dari generasi ke generasi.

Perangkat digital seperti handphone memudahkan generasi muda untuk merekam dan menghafalkan *nolam* sesuai dengan lantunan penuturnya. Hal ini diungkapkan oleh

informan (Nesa Nozari, 26 tahun) “Media elektronik sangat bermanfaat bagi mereka yang melaksanakan latihan, agar tidak lupa dengan ciri khas irama sastra lisan *nolam*. Mereka memanfaatkan media elektronik seperti handphone untuk merekam saat latihan jika ia lupa dengan ciri khas irama sastra lisan *nolam*“. Perangkat digital lainnya seperti media sosial dan youtube juga berfungsi untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, serta menyebarkan sastra lisan *nolam* kepada masyarakat.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *nolam* dan eksistensi sastra lisan *nolam* Talang Maur di era digitalisasi. Penjelasan hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

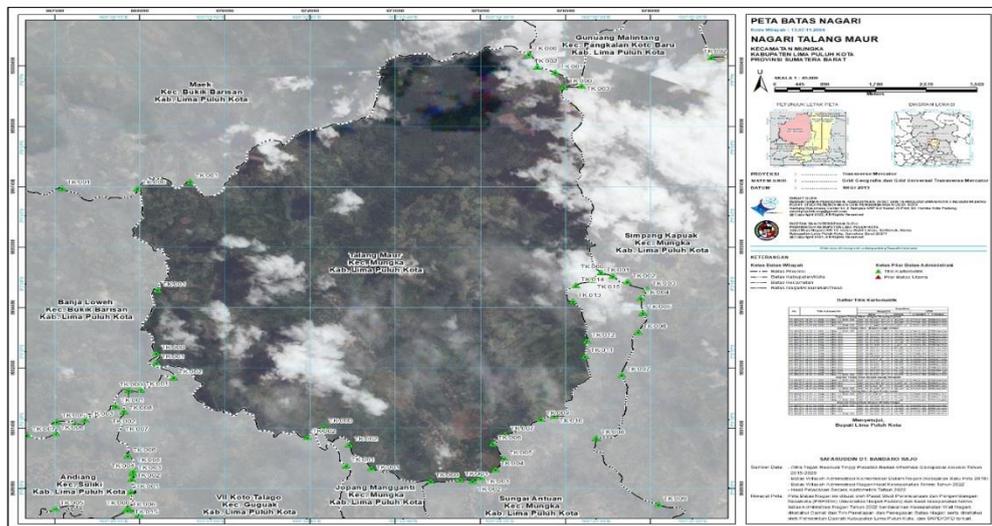


### Bagan 1. Pembahasan

#### a. Deskripsi Sastra Lisan *Nolam* Talang Maur

Talang Maur merupakan salah satu kenagarian yang terletak di Kecamatan

Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Nagari Talang Maur memiliki 3 Jorong, yaitu Jorong Talang, Jorong Maur, dan Jorong Kampung Tengah. Adapun mata pencaharian masyarakat di Nagari Talang Maur di antaranya bertani, berdagang, industri rumah tangga, beternak, PNS, dan sebagainya. Akan tetapi, mayoritas masyarakat di Nagari Talang Maur ini berprofesi sebagai petani. Nagari Talang Maur merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki berbagai macam suku. Adapun suku-suku masyarakat di nagari ini di antaranya Suku Dalimo, Piliang, Pitopang, Cancang, Caniago, Tanjung, Sikumbang, Malayu, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Talang Maur rasa kebersamaan dan kekeluargaan masih terjalin erat sehingga masyarakat hidup damai dan tentram. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat berpedoman dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Sesuai dengan falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabulloh.*” Yang artinya adat berpedoman kepada agama, agama berpedoman kepada kitabullah Alqur’an. Merupakan sebuah filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan ajaran Islam sebagai satu satunya landasan dan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan.



**Gambar 1.** Peta Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

Di Talang Maur terdapat satu bentuk kekayaan budaya yang masih dilestarikan hingga kini yaitu sastra lisan *nolam*. Sastra lisan *nolam* adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (A. Dt. Bijo Ruhun, 2024). ”*Nolam* merupakan penamaan salah

satu tradisi sastra lisan atau cerita rakyat di Talang Maur, yaitu cerita yang disampaikan melalui syair-syair kepada masyarakat”. Sastra lisan *nolam* di Talang Maur telah dimulai semenjak berkembangnya ajaran Islam di Minangkabau melalui kegiatan wirid di surau-surau. *Nolam* berfungsi dalam kehidupan masyarakat Talang Maur sampai tahun 1975. Setelah itu, keberadaan *nolam* sempat hilang dan punah. Kemudian pada tahun 2021, pusat Balai Bahasa Sumatera Barat akan mengadakan penelitian tentang manuskrip sastra lama yang hilang atau punah. Akhirnya mereka menemukan beberapa manuskrip sastra lama di Nagari Talang Maur dan salah satunya adalah sastra *nolam*. Oleh karena itu, Tim Balai Bahasa Sumatera Barat berinisiatif untuk melakukan kegiatan revitalisasi sastra lisan *nolam* tersebut. Dari kegiatan itulah *nolam* Talang Maur kembali dihidupkan. *Nolam* ditampilkan di acara dan kejadian tertentu. Misalnya ketika ada ibu yang ditinggalkan oleh anaknya atau meninggal dunia, acara adat, acara penyambutan tamu nagari seperti bupati, dan juga di beberapa acara pekan budaya (hasil wawancara dengan D. Dt. Rajo Nan Itam, 2024).

Menurut Binti Maunah (2016) fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial berada dalam sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen ataupun bagian-bagian yang saling menyatu dan mempunyai keterkaitan dalam keseimbangan. Fungsional struktural menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Struktural fungsional menekankan pada peran dan fungsi struktur sosial yang menitik beratkan konsensus dalam masyarakat. *Nolam* dalam masyarakat Talang Maur berfungsi sebagai media pendidikan informal yang menyampaikan nilai-nilai moral, nilai agama, adat istiadat, dan sejarah kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya Minangkabau. *Nolam* juga dapat memperkuat rasa kebersamaan karena masyarakat berkumpul untuk mendengarkan cerita *nolam*. *Nolam* dilantunkan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan nasehat kebaikan atau memperkuat aqidah keimanan terhadap Allah swt dan menambah keyakinan terhadap hari akhirat.

Menurut Daratullaila Nasri dan Mulyadi (2021) ada beberapa macam jenis *nolam* sesuai dengan judulnya, yaitu *Nolam Kanak-Kanak*, *Nolam Nabi Bercukur*, *Nolam Nabi Barompeh*, *Nolam Siksa Kubur*, *Nolam Kesakitan Mati*, *Nolam Khabar Padang Mahsyar*, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan informasi dari informan (Laila Novia, 2024) ada beberapa tema *nolam* yang dibacakan oleh penutur di Talang Maur,

di antaranya *nolam kanak-kanak*, *kehidupan menjelang mati*, *khobar di padang mahsyar*, dan masih banyak lagi. Cerita dalam *nolam* tersebut telah dibukukan sejalan dengan kegiatan revitalisasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Semua jenis *nolam* tersebut dilantunkan di setiap kegiatan wirid pengajian, peringatan keagamaan, dan sunat rasul. Dan khusus untuk *nolam Kanak-Kanak* dilantunkan juga ketika seorang ibu kematian anaknya.

Dengan mengangkat berbagai tema ini, *nolam* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter dan penguatan norma sosial. Di samping itu, *nolam* juga berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Teori yang kami gunakan yaitu teori fungsional struktural. Teori ini memandang masyarakat Talang Maur sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung. Teori ini juga dapat membantu memahami bagaimana tradisi *nolam* dipertahankan di tengah perubahan zaman.

#### **b. Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Nolam**

Menurut Sance A. Lamusu (2020) Sastra lisan yang hidup di masyarakat memiliki kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut. Kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Sastra lisan *nolam* Talang Maur mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh niniak mamak (D. Dt. Rajo Nan Itam) “Nilai budi pekerti yang berpengaruh terhadap karakter generasi muda. Nilai keagamaan yang bisa memberikan kesadaran kepada pendengar agar taat kepada Allah SWT. Selain itu, nilai sosial kebersamaan juga tercermin ketika *nolam* kanak-kanak ditampilkan yang tujuannya untuk menghibur keluarga atau ibu yang kematian anaknya.

Sastra lisan *nolam* Talang Maur merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan pesan moral dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui seni. Sastra lisan *nolam* Talang Maur mengandung berbagai nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan informasi dari informan (A. Dt. Bijo Ruhun, 2024) “Sastra lisan *nolam* bisa dikatakan sebagai salah satu dakwah yang disampaikan melalui seni sehingga pesan-pesan moral yang terkandung di dalam cerita *nolam* lebih menyentuh ke dalam hati pendengar dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan secara langsung. Contohnya ketika kita mengingatkan seseorang

untuk mengerjakan shalat, terkadang masih ada yang menolak untuk mengerjakannya, bahkan ada yang sudah bosan mendengarkan perintah shalat tersebut. Akan tetapi, jika diingatkan melalui seni seperti lewat syair-syair *nolam* ini, mereka secara berangsur-angsur mulai mengerjakan shalat karena dalam cerita *nolam* itu digambarkan bagaimana pedihnya azab Allah di akhirat kelak yang akan diterima oleh orang yang tidak mengerjakan shalat”. Seperti yang terdapat dalam potongan cerita *nolam* dengan judul *Hidup Manjalang Mati* (teks *nolam*):

*Wahai sahabat tolan saudaro  
Hidup ka mati janganlah lupu  
Boka dijalan hondaklah koka  
Sosa disitu pangguno tiado*

*Mouk lah hadir sosalah tibo  
Lalai beramal manyosa disano  
Uang haroto manjadi dayo  
Hampai ka mati datang marupo*

Artinya, ketika kita masih hidup, ingatlah bahwa kita semua akan mati, persiapkan bekal, bertakwalah kepada Allah, perbanyak ibadah, jangan sampai lalai dan lengah, karena ketika maut telah datang menjemput, menyesal di kemudian haripun tidak akan ada gunanya lagi. Selain itu, informan Laila Novia berpendapat bahwasannya “ada beberapa nilai kebaikan yang terdapat dalam sastra lisan *nolam* yaitu nilai kesabaran dan keikhlasan yang harus menjadi pedoman hidup bagi setiap manusia”. Seperti yang terdapat dalam potongan bait *nolam* yang berjudul *Khabar Kanak-kanak dalam Sarugo* (teks *nolam*):

*Dalam sarugo pokannyo rami  
Tapi bukan tompat bajua bali  
Pokan kanak-kanak barami-rami  
Tompot bamain basuko hati*

*Dalam sarugo kayunyo godang  
Rantiang dan dahan bacabang-cabang  
Buahnyo lobek bukan kupalang  
Rasonyo manih sampai katulang*

*Daunnyo rimbun tidak takiro  
Satiok rantiang lobek buahnyo  
Rasonyo sojuak sangat manihnyo  
Itu makanan dalam sarugo*

Maksud dari bait *nolam* tersebut yaitu menceritakan bahwa di dalam surga anak-anak akan menikmati kehidupan yang sangat indah dan menyenangkan,

bermain dengan suka hati, banyak buah-buahan dengan rasa manis yang dapat mereka makan di sana. Potongan bait *nolam* dengan judul yang lain yaitu *Kanak-kanak Batamu dengan Ayah dan Bundo* (teks *nolam*) yang isinya:

*Sukonyo hati bukan kupalang  
Ayah dan bundo nyatolah torang  
Sampai batamu tangan dipogang  
Lalu dicitium dipaguk pinggang.*

Maksud dari bait *nolam* di atas, di surga seorang anak yang telah meninggal itu akan menjemput kembali ayah dan ibunya, dipegang tangannya, dicitium, dan dipeluk, kemudian mereka akan bersama kembali di surga. *Nolam* ini dibacakan oleh masyarakat sekitar sebagai rasa solidaritas dan kebersamaan terhadap seorang ibu yang kehilangan anaknya karena meninggal. Dengan dibacakannya isi *nolam* tersebut, maka si ibu akan merasa terhibur dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena telah mendengar bagaimana gambaran kehidupan anaknya di surga.

Sastra lisan ini juga merupakan cerminan budaya dan tradisi lokal, yang mana sastra lisan ini dapat memperkuat identitas budaya masyarakat. Tidak hanya itu, sastra lisan *nolam* Talang Maur juga berfungsi sebagai alat pendidikan, di mana generasi muda dapat belajar tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Terakhir, unsur-unsur religius dalam cerita-cerita ini mengajarkan tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memperkuat spritualitas masyarakat. Dengan dituturkannya cerita *nolam* oleh penutur dan didengar oleh masyarakat, pelajaran yang terdapat dalam *nolam* tersebut akan lebih mudah diterima oleh pendengar karena ini merupakan salah satu dakwah terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui seni sehingga lebih mudah diterima dan lebih menyentuh kedalam hati pendengar dibandingkan dengan dakwah secara langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra lisan *nolam* Talang Maur tidak hanya berfungsi sebagai media yang dijadikan sebagai hiburan saja, akan tetapi banyak nilai-nilai kearifan lokal dan pelajaran yang sangat penting bagi kelangsungan dan keharmonisan masyarakat.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan *nolam* Talang Maur tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai religius yang terkandung dalam sastra lisan *nolam* dapat memperkuat spritualitas dan keimanan masyarakat, memberikan landasan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Menurut Purnomo Sidi (2014) teori struktural fungsional seperti yang dikemukakan Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi/atau lembaga lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri. Upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas lokal, dan penutur sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap relevan dan dihargai di masa depan.

**c. Eksistensi Sastra Lisan *Nolam* Talang Maur di Era Digitalisasi**

Menurut Randa Anggarista (2002), pada dasarnya perkembangan arus modernisasi dan globalisasi merupakan salah satu penyebab terkikisnya eksistensi sastra lokal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi generasi muda yang cenderung lebih bangga dengan budaya asing, sehingga merasa terasing dari sastra lokal yang menjadi identitas lokal masyarakatnya. Begitu juga dengan keberadaan Sastra lisan *nolam* di Talang Maur, karena perkembangan zaman sempat hilang selama bertahun-tahun. Akhirnya difungsikan kembali dalam masyarakat setelah adanya revitalisasi yang didukung oleh Pusat Balai Bahasa Sumatera Barat. Dengan diadakannya kegiatan revitalisasi oleh balai bahasa di Talang Maur, maka generasi muda turut ikut dalam kegiatan tersebut. Dengan latihan *nolam* setiap minggu yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan generasi tua. Masyarakat dan generasi muda memberikan respon yang sangat baik dan antusias dalam mengikuti setiap pelatihan dan latihan, walaupun sebagian mereka ada yang tidak peduli dan tidak mau tahu. Mereka merasa tidak membutuhkan *nolam* dalam kehidupannya, terutama sebagian generasi muda yang lebih menyukai acara yang modern.

Sastra lisan *nolam* mengalami berbagai perubahan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk penyampaian maupun fungsinya dalam masyarakat. *Nolam* disampaikan secara lisan oleh penutur dalam bentuk cerita ataupun nyanyian yang mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan. *Nolam* ditampilkan dalam kegiatan tertentu seperti acara adat, acara keagamaan, dan acara kenagarian.

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial dan teknologi juga mempengaruhi cara *nolam* disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai upaya revitalisasi telah dilakukan. Program-program pelestarian budaya,

seperti pelatihan penutur dan dokumentasi *nolam* dalam bentuk tulisan dan digital, telah diinisiasi oleh pemerintah dan komunitas lokal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tradisi *nolam* tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan esensi aslinya. Dengan demikian, meskipun *nolam* telah mengalami berbagai perubahan dari generasi ke generasi, upaya pelestarian dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan komitmen untuk menjaga warisan budaya ini tetap relevan dan bermakna positif untuk masyarakat.

#### **d. Pengaruh Era Digitalisasi Terhadap Sastra Lisan *Nolam***

Menurut Eka Octalia Indah Librianti dan Pratama (2022) Tradisi lisan di era modern dan serba digital saat ini keberadaannya semakin terlupakan oleh kalangan generasi milenial. Sebab segala sesuatu dan informasi bisa dengan mudah didapatkan melalui media sosial, internet, handphone, televisi, dan berbagai media lainnya. Bukan hal yang mudah mempertahankan tradisi di tengah gempuran budaya dan tradisi modern yang terus berjalan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat pemilik sastra lisan. Salah satu cara untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan memanfaatkan perangkat digital seperti handphone, internet, dan media sosial untuk merekam, menyebarkan, dan mendokumentasikan tradisi lisan tersebut.

(Dedy Setiawan, 2017) menyatakan: Pada era digital ini, segala perangkat teknologi dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengenalkan kembali sastra lisan yang ada di daerah. Selain menginventarisasi, era digital juga dapat menyebarkan sastra-sastra lisan daerah hingga mampu dikenal hingga seluruh dunia. Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik dan penyebaran sastra lisan *nolam* di Talang Maur. Hal ini sesuai yang dilihat oleh penutur *nolam* yang memiliki *audiens* generasi muda, penutur *nolam* (Lisma Eni S,Pd) mengungkapkan "Salah satunya media digital yang sangat membantu adalah handphone. Handphone sangat memberi pengaruh baik yaitu dalam membantu merekam bacaan sastra lisan *nolam* sehingganya bacaan tersebut bisa diulang-ulang. Dan lebih mudah dalam membaca syairnya". Dengan adanya teknologi ini, cerita-cerita *nolam* dapat didokumentasikan dalam bentuk audio, video, dan teks digital, yang membantu melestarikan warisan budaya ini dari kepunahan. Selain itu, platform digital seperti media sosial, blog, dan situs web memungkinkan cerita *nolam* diakses oleh *audiens* yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Interaksi antara penutur *nolam* dan *audiens* juga menjadi lebih dinamis melalui live

streaming, memungkinkan partisipasi yang lebih besar dari berbagai tempat yang kemudian dapat disimpan dan diakses oleh generasi mendatang. Ini tidak hanya membantu melestarikan cerita-cerita tersebut dari kepunahan, tetapi juga memungkinkan penyebaran yang lebih luas melalui platform digital seperti media sosial dan situs web. Dengan demikian, upaya mendokumentasi dan melestarikan sastra lisan *nolam* tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi ini, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Talang Maur di era modern.

Sastra lisan *nolam* di Talang Maur menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era digitalisasi. Salah satu tantangan utamanya adalah risiko kehilangan esensi tradisionalnya. Digitalisasi dapat mengubah cara penyampaian cerita, yang biasanya dilakukan secara langsung oleh penutur menjadi format digital yang mungkin kurang interaktif dan personal. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh tukang kaba (Lisma Eni S,Pd) “Tantangan terbesar dalam mempelajari dan menguasai kaba yaitu dari segi mempelajari iramanya, karena iramanya cukup rumit. Adapun orang-orang zaman dulu, bagi mereka mudah untuk mempelajari irama dari syair *nolam* ini karena biasanya mereka selalu menyanyikannya dalam kegiatan sehari-hari seperti ketika menidurkan anak, jadi mereka bernyanyi dengan irama *nolam* ini. Begitupun dalam kegiatan-kegiatan adat lainnya. Sekarang lumayan rumit mempelajari irama *nolam* ini karena memang belum terbiasa dan juga jarang dibawakan dalam kegiatan-kegiatan adat”. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa generasi muda mungkin lebih tertarik pada konten digital modern daripada warisan budaya tradisional karena kesulitan untuk belajar budaya yang sudah lama punah. Namun, era digital juga membawa peluang besar. Digitalisasi memungkinkan dokumentasi dan pelestarian cerita *nolam* dalam bentuk audio, video, dan teks digital, yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, teknologi digital membuka peluang untuk inovasi kreatif, seperti pembuatan animasi atau komik digital berdasarkan cerita *nolam*, yang dapat menarik minat generasi muda. Dengan demikian, meskipun ada tantangan, era digitalisasi juga menawarkan peluang besar untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan *nolam* di Talang Maur. Upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas lokal, dan penutur sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap relevan dan dihargai di masa depan.

Menurut Amri Marzali (2014) struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu individu, antara kelompok-kelompok, atau

antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu. Teori ini memandang masyarakat Talang Maur sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung. Teori ini juga dapat membantu memahami bagaimana tradisi *nolam* dipertahankan di tengah perubahan zaman.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang sastra lisan *nolam* menunjukkan bahwa sastra lisan ini memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Selain menjaga dan melestarikan karifan lokal, sastra lisan *nolam* Talang Maur juga berfungsi sebagai pendidikan informal bagi masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disampaikan nilai-nilai moral seperti keagamaan, kebersamaan, kekeluargaan dan nilai seni diajarkan kepada generasi muda.

Upaya revitalisasi tradisi ini melalui diskusi kelompok terpimpin dan pertemuan dengan tokoh masyarakat bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda tetap mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, sastra lisan *nolam* juga memperkuat identitas budaya dan memperkaya kehidupan spritual masyarakat Talang Maur. Eksistensi sastra lisan *nolam* Talang Maur di era digitalisasi ini mulai difungsikan dan ditampilkan kembali walaupun sempat mengalami kepunahan dalam waktu yang cukup lama. Sastra lisan *nolam*, yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi, pernah menjadi bagian yang penting dari kehidupan masyarakat setempat. Namun, dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, minat terhadap sastra lisan *nolam* mulai menurun. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern dan digital, sehingga tradisi ini tidak lagi diwariskan secara efektif. Meskipun demikian, upaya pelestarian dan revitalisasi terus dilakukan oleh beberapa pihak yang peduli akan pentingnya menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang sepenuhnya.

### **2. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang sastra lisan *nolam* di Talang Maur, disarankan untuk mengintegrasikan tradisi ini ke dalam pendidikan formal dan informal. Mengajarkan sastra lisan *nolam* di sekolah-sekolah lokal dapat membantu generasi muda mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, pelatihan bagi guru dan fasilitator komunitas akan memastikan penyampaian cerita-cerita ini dengan cara yang menarik.

Selain itu, mengadakan acara komunitas seperti festival budaya, lokakarya, dan

pertunjukan sastra lisan *nolam* dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Kolaborasi dengan media lokal dan nasional untuk mempromosikan sastra lisan *nolam* melalui program televisi, radio, artikel di media cetak dan online juga akan membantu memperluas jangkauan dan menarik minat masyarakat yang lebih luas. Dukungan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mendanai program-program pelestarian dan pengembangan sastra lisan *nolam*, memastikan tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masa depan.

Selanjutnya informan penelitian terkait yang mengetahui sastra lisan *nolam* Talang maur seperti niniak mamak, tokoh masyarakat, tukang kaba, generasi tua, generasi muda, dan pemerintahan nagari, yang peneliti gunakan masih dirasa kurang karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan jumlah informan agar data yang diperoleh benar-benar valid.

#### **Daftar Pustaka**

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171-184.
- Aminuddin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anggarista, Randa. (2022). Revitalisasi Sastra Lisan Sasak Berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 7(2), 198-210.
- Askar Nur dan Fakhira Yaumul Utami. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi Sebuah Literature Review. *Jurnal Dialektika, sosial, dan budaya*. 3(1). 9.
- Daratullaila Nasri dan Mulyadi Mulyadi. (2021). Teachings Of Patience And Sincereness In The Oral Tradition Of Childhood *Nolam* In Talang Maur Lima Puluah Kota District West Sumatra. *International Symposium On Religious Literature And Heritage (ISLAGE2021) Advances In Social science Education And Humanities Research*. 1(644). 141-143.
- Dimas Assyakurrohim, dkk. (2023). Inovasi dan Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. Digitalisasi Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal International Conference on Education on Management & Sharia Economics*. 3(1). 286-287.
- Kerebungu, F. (2023). Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni.
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *Litera*, 19(3), 505-520.

- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 46-63.
- Lupi Bonita Sihaloho (2020) Pengertian., Dasar, Manfaat, Karakteristik, Model, Prinsip dan Pentingnya Dokumentasi dalam Keperawatan. *Jurnal OSF preprints*. 1(1)
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8*. Uad Press.
- Marzali, A. (2014). Struktural-fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-8.
- Rifki Yudiantara, Damayanti, Nuruda Budi Pamungkas. M. Gufroni An'ars. (2021) Sistem Penilaian Rapor Peserta Didik Berbasis Web Secara Muktiuser. *Jurnal infomatika dan rekayasa perangkat lunak (JATIKA)*. 2(4)
- Rizma Aulia Umsyani, Nensilianti dan Suarni Syam Saguni. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *Journal of spcial sciences and humanities*.2(1).99.
- Roziah, R., Puspita, A., Ariyanto, J., Hermaliza, H., Syamsidar, R., Sum, T. M., ... & Herman, Z. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan *Menolam* Sebagai Media Dakwah Bagi Pelajar Ponpes Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(2), 63-70.
- Setyawan, D. (2017). Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital. *Kata Pengantar*, 65. <https://www.academia.edu/download/96632773/350056518.pdf#page=72>
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Suci Rahmadani dan Hasrul.(2021).Program Kebudayaan Sumatera Barat dalam Melestarikan Budaya Minangkabau. *Journal of Civic Education* 4(2). 164-165.
- Sugiyono. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Susanti Ni'matuzahroh. (2018). Observasi; Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi. *Jurnal UMM press*. 1(1).
- Susanto, Hadi. 2016. Penelitian Folklor. 10 Mei 2017.<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor>.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.

Tim Revitalisasi Sastra Lisan Nalam. (2021). Teks Nalam. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.